

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Kajian Literatur

##### 2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

*Review* penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, peneliti melihat beberapa penelitian sejenis yang mempunyai korelasi, baik kedekatan subjek, metodologi maupun perspektif penelitian. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang peneliti untuk melakukan penelitian terkait tentang pola komunikasi interpersonal yaitu :

1. Skripsi milik Yuliansyah *et.al*, Mahasiswa Universitas Lampung, Tahun 2022, yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Menanamkan Kedisiplinan (Studi Pada Orang Tua Sang Anak di Desa Gisting Bawah, Kabupaten Tanggamus).

2. Skripsi milik Imama et.al, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Tahun 2021, yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian.
3. Skripsi milik Susanti et.al, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Tahun 2020, yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1	Yuliansyah <i>et.al</i> , (2022).	Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Menanamkan Kedisiplinan (Studi Pada Orang Tua Sang Anak di Desa Gisting Bawah, Kabupaten Tanggamus)	Studi kualitatif.	Terdapat pada objek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus tunagrahita	Terdapat pada waktu dan lokasi penelitian.
2	Imama <i>et.al</i> , (2021).	Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian	Studi kualitatif	Terdapat pada konsep yang membahas mengenai pola komunikasi interpersonal amnataara anak berkebutuhan khusus dengan orang normal.	Terdapat pada waktu dan lokasi penelitian.
3	Susanti <i>et.al</i> , (2020).	Pola Komunikasi interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di SLB	Studi kualitatif	Terdapat pada objek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus tunagrahita	Terdapat pada waktu dan lokasi penelitian.

	Negeri 01 Kota Bengkulu			
--	----------------------------	--	--	--

*Sumber : Diolah dari beberapa penelitian sebelumnya, 2023*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan serta perbedaan dalam peneliti dengan review penelitian yang dijadikan referensi sebagai penelitian ini.

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Komunikasi**

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Kesamaan makna ini mengandung pengertian bahwa antara komunikator dan komunikan memiliki persepsi yang sama mengenai apa yang sedang dikomunikasikan (Nurdin, *et.al*, 2013:5). Menurut Mulyane *et.al* (2022), Komunikasi merupakan bentuk pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami, komunikasi dapat tercipta apabila ada dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Zulkifli (2019), Komunikasi dan manusia tidak akan bisa berpisah. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, misalnya seorang murid membutuhkan seorang guru untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan sebagai bekal menuju masa depan. Menurut Yuliansyah (2022), Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang kita lakukan setiap saat, sadar maupun tidak sadar. Manusia adalah makhluk sosial yang saling melakukan interaksi dan transaksi pesan kepada orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, maka komunikasi adalah suatu proses sosial.

Menurut Pearson & Nelson dalam (Imama, 2021 : 13), komunikasi memiliki dua tugas umum yaitu untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan kelangsungan hidup bermasyarakat. Kelangsungan hidup diri sendiri merupakan ambisi untuk memajukan pribadi, mementingkan keselamatan dan meningkatkan rasa simpati dan empati pada diri sendiri, sedangkan kelangsungan hidup bermasyarakat adalah meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitar, bersosialisasi dan mendekatkan diri pada lingkungan dan mampu memperbaiki hubungan antar sesama.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud atau yang diinginkan oleh kedua belah pihak, didalam komunikasi terkandung maksud dan tujuan yang jelas antara si pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif (Abidin, 2020).

### **2.2.2. Pola Komunikasi**

Pola dalam kamus bahasa Indonesia merupakan sistem atau tata kerja. Menurut istilah, sistem secara umum merupakan suatu susunan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung dan membentuk kesatuan yang utuh, tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.

Pola Komunikasi merupakan bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal maupun simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak secara bertahap maupun sekaligus (Lumentut *et.al*, 2017).

“Romi (2020) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga macam pola komunikasi yakni:

1. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)  
Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui paca indera dan sistem syaraf.
2. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi)  
Secara umum komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi diantara komunikator dan komikan, komunikasi interpersonal ini dianggap efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis yaitu berupa percakapan. Dampak dari komunikasi interpersonal dapat dirasakan saat itu juga oleh pihak yang terlibat.
3. Komunikasi Kelompok  
Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang terjadi didalam sejumlah kecil orang, dimana perilaku komunikasi dari setiap individu di dalam kelompok dapat bertatap muka secara langsung dari masing-masing individu yang terlibat. Pada prinsipnya dalam melakukan suatu komunikasi yang ditekankan adalah faktor kelompok, sehingga komunikasi menjadi lebih luas. Dalam usaha menyampaikan informasi, komunikasi kelompok tidak seperti komunikasi antar pribadi (Abidin, 2020).

### **2.2.3. Komunikasi Interpersonal**

Menurut Yuliansyah (2022), Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Kemudian menurut Suranto A.W (2011), komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan

penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dapat dikatakan secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Menurut Imama (2021), komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dan di dalamnya tersapat sebuah interaksi penyampaian yang memiliki tujuan tertentu, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antar dua orang yang sedang bicara atau antar seorang dengan kelompok yang memungkinkan adanya respon atau umpan balik antar keduanya. umpan balik yang terjadi dapat membuat proses komunikasi menjadi berhasil sebab komunikasi berjalan dengan baik.

Menurut Sabrina (2022), komunikasi interpersonal merupakan suatu tahapan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar dan saling berpengaruh. Pesan dapat tersampaikan dengan dua cara, yakni komunikasi interpersonal lisan dan komunikasi interpersonal tulisan.

a) Keunggulan komunikasi interpersonal lisan :

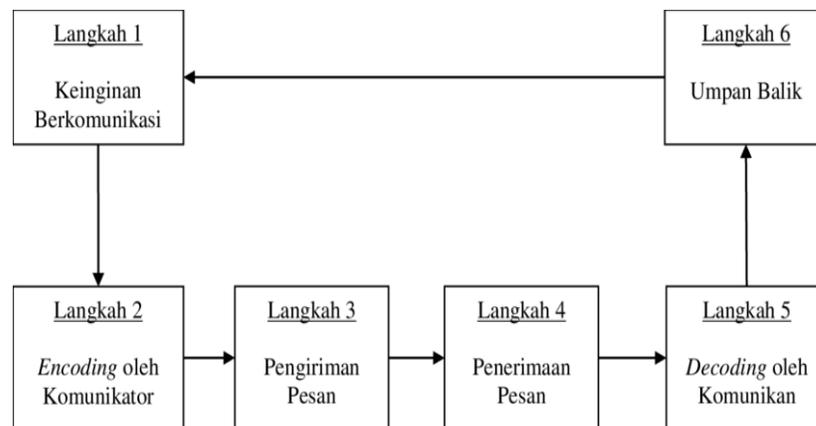
Keunggulan komunikasi interpersonal lisan antara orang-orang adalah kecepatan. ketika pengirim menyampaikan pesannya kepada si penerima, pesan tersebut dapat disampaikan langsung dalam bentuk persentasi lisan. kecepatan penangkapan informasi dalam bentuk komunikasi lisan ini mengartikan bahwa waktu adalah masalah utama.

b) Keunggulan komunikasi interpersonal tulisan :

Keunggulan komunikasi interpersonal tulisan antara lain pesan bersifat permanen, sehingga penerima dapat membacanya berulang kali dalam jangka waktu yang tak terbatas karena pesan yang dikirimkan bersifat tertulis.

### 2.2.3.1. Proses Komunikasi Interpersonal

**Gambar 2. 1 Proses Komunikasi Interpersonal**



*Sumber : Suranto A.W. (2011)*

1. Keinginan berkomunikasi. Seseorang komunikator memiliki keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pengiriman pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

4. penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* adalah proses memahami pesan.
6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memhaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. umpan balik biasanya merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

#### **2.2.3.2. Komponen Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan dengnan uraian yang ada diatas, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa kompnen yang harus termasuk dalam menjalani komunikasi interpersonal yang dimana Menurut Suratno, dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal Komponen Komunikasi Interpersonal yang diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber/Komunikator  
Komunikator merupakan orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik bersifat emosial maupun informasional dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator merupakan individu yang menciptakan, memformulasikan, serta menyampaikan pesan.
2. *Encoding*  
*Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang penting, Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. dalam komunikasi interpersonal, penggunaan saluran dilakukan jika situasi atau kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Sepanjang masih memungkinkan dilakukan secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal akan lebih efektif.

5. Penerima/komunikan

Penerima merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan, komunikan melakukan proses interpretasi serta memberikan umpan balik.

6. *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, komunikan menerima data dalam bentuk "mentah" yang perlu diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap mulai dari proses sensasi, dimana indera menangkap stimuli.

7. Respon

Respon merupakan informasi bagi komunikator sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk kemudian dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif yaitu respon yang sesuai dengan yang diinginkan komunikator, respon netral yaitu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator, respon negatif yaitu apabila tanggapan yang diberikan oleh komunikan bertentangan atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

#### 8. Gangguan (*noise*)

*Noise* merupakan hal-hal yang mengganggu penyampaian maupun penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik maupun psikis.

#### 9. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, ada setidaknya 3 dimensi yaitu konteks ruang, waktu dan nilai.

- a. Konteks ruang, menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti: ruangan, halaman, dan jalanan.
- b. Konteks waktu, menunjuk pada waktu kapan komunikasi dilaksanakan, seperti: pagi, siang, sore, maupun malam hari.
- c. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

Sembilan pola diatas merupakan sebuah komponen-komponen atau unsur yang pada umumnya ada dalam sebuah komunikasi interpersonal.

#### **2.2.3.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Keberhasilan komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan tujuan komunikasi itu sendiri. Komunikasi interpersonal ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu, Berikut adalah beberapa tujuan komunikasi interpersonal menurut Suranto A.W (2011) dan Imama et.al (2021) :

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain  
 Dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan
- b. Menemukan jati diri  
 Menemukan jati diri merupakan tujuan komunikasi interpersonal. Kita harus mampu memahami diri kita melalui komunikasi yang kita berikan dan sampaikan kepada komunikan. Dengan adanya komunikasi interpersonal tentunya kita terlibat dalam dua atau lebih percakapan yang mampu memberikan dampak baik kepada diri kita sendiri, seperti

memahami kita, hal-hal yang membuat kita tertarik, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri sendiri.

c. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

e. Menentukan dunia luar

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk memberikan hal-hal menarik dari dunia luar yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran dan interaksi yang baik kepada diri kita sendiri untuk menggali berbagai informasi, objek-objek dan segala sesuatu yang terjadi dalam dunia luar yang dibungkus dalam dunia maya maupun dunia nyata.

f. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan sebuah komunikasi interpersonal untuk kegiatan profesional mereka dalam mengarahkan klien-kliennya. Contohnya adalah ketika seorang guru mampu memberikan hal-hal atau dampak yang baik bagi siswa-siswanya, mengatasi kesulitan siswa dan menerima segala keluhan yang dihadapi siswanya.

Dari komunikasi interpersonal lah kita menjadi paham apa arti dari tentang diri sendiri dan bagaimana komunikasi yang baik oleh orang lain. Menghargai setiap berkomunikasi dengan orang lain, dan bagaimana harus bersikap dengan baik dengan orang lain. Maka dengan itu, hal ini bisa dijadikannya untuk memahami yang berada saat berada di dunia luar, dunia maupun objek-objek dan kejadian-kejadian yang terjadi oleh orang lain. Dengan melakukannya Komunikasi Interpersonal semacam itulah kita dapat memberikan sebuah keseimbangan dan yang penting dalam

pikiran yang ada untuk memerlukan sebuah rileks dari semua keseriusan yang terjadi terhadap lingkungan kita sendiri.

#### **2.2.3.4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal**

Berikut merupakan ciri-ciri komunikasi interpersonal agar dapat mengetahui apakah sebuah komunikasi terjalin dengan baik, yakni sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*)  
Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa adanya rasa malu dan takut. Keduanya saling mengerti dan memahami.
2. Empati (*Empathy*)  
Empati disini merupakan segala kepentingan yang komunikasikan ditanggapi dengan perhatian oleh kedua belah pihak.
3. Dukungan (*Suportiveness*)  
Setiap pendapat, ide maupun gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak yan berkomunikasi. Dukungan tersebut membantu seseorang lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitasnya dalam meraih tujuan yang diinginkan.
4. Rasa Positif (*Positiveness*)  
Tanggapan yang positif akan lebih mudah dalam melanjutkan percakapan selanjutnya, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk memiliki prasangka buruk yang dapat mengganggu terjalinnya komunikasi interpersonal.
5. Kesamaan (*Equality*)  
Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan terbentuknya jalinan pribadi yang kuat apabila memiliki kesamaan tertentu, seperti kesamaan pandangan, ideologi, dan sebagainya.

#### **2.2.4. Kemandirian**

Menurut KBBI, kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, sedangkan kemandirian merupakan keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain (Putro, 2019).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk berperilaku atas dorongan atau keinginan sendiri tanpa bergantung pada orang lain yang ditunjukkan dengan sikap bebas, percaya diri, berinisiatif, mampu menghadapi rintangan serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya (Widayati, 2015).

##### **2.2.4.1. Aspek Kemandirian**

Menurut Masrun (1986) ada beberapa aspek dalam kemandirian yaitu sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan tugas, mampu bertanggung jawab atas hasil kerjanya, memiliki kemampuan menjelaskan peranan baru, serta memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, selain itu memiliki rasa percaya diri serta kemampuan untuk mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol diri, kontrol diri ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi serta mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

#### **2.2.4.2. Ciri-Ciri dan Sikap Kemandirian**

Berikut adalah ciri-ciri dan sikap kemandirian yang dikemukakan oleh

Pratiwi (2017) dan Imama (2021) yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki tanggung jawab yang besar baik kepada diri sendiri maupun kepada lingkungan sekitar.
- b. Mengerjakan segala sesuatu secara mandiri.
- c. Bertindak logis, terarah dan mampu mengendalikan emosi.
- d. Mengatasi masalah dengan baik dengan tidak melibatkan orang lain.
- e. Mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- f. Mampu melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- g. Percaya diri dengan apa yang dilakukan.
- h. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

#### **2.2.5. Tunagrahita**

Menurut Amanullah (2022), tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi.

Kemudian menurut Romi (2020), tuna grahita merupakan individu yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata yang sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk individu itu sendiri.

Menurut Rochyandi (2012), ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (Vivian Navaratnam, 1987:403) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dimasyarakat.

#### **2.2.5.1. Karakteristik Tunagrahita**

##### **1. Keterbelakangan intelegensi**

Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat melihat secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

## 2. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua yang sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi, anak tunagrahita juga cenderung mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

## 3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi baru, mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, dengan begitu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya.

Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang. latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Kemudian anak tunagrahita kurang mampu untuk mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara baik dan buruk, serta membedakan benar dan salah, Ini semua dikarekan karena kemampuannya yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan konsekuensi dari suatu perbuatan.

### **2.2.5.2. Ciri-Ciri Penyandang Tunagrahita**

Berikut adalah ciri-ciri individu yang dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. sebagai contoh, anak normal rata-rata memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak penyandang tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.

2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, ketunagrahitaan terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

### 2.2.5.3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Pengklasifikasian pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maypun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil, imbecile, dan idiot.

*American Association for Intellectual and Developmental Disabilities (AAID)* menyimpulkan keterbatasan intelektual dengan asing-asing memiliki kriteria kemampuan sebagai berikut::

1. *Mild mental retardation* (ringan) : Tunagrahita IQ-nya 50-69  
Hasilnya: Memiliki kesulitan untuk belajar, mampu bekerja, mampu berhubungan baik dengan sesama, dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat.
2. *Moderate mental retardation* (sedang) : Tunagrahita IQ-nya 35-49 .  
Hasilnya: Memperlihatkan tanda keterlambatan pembedakan di usia dini, memiliki beberapa keahlian dalam melindungi diri sendiri, cukup mampu berkomunikasi dan kemampuan akademik, memerlukan berbagai macam bantuan untuk hidup dan bekerja di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. *Severe mental retardation* (berat) : Tunagrahita IQ-nya 20-34.  
Hasilnya: memerlukan bantuan secara terus menerus.
4. *Profound mental retardation* (sangat berat) : Tunagrahita IQ dibawah 20.  
Hasilnya: Mendemostrasikan keterbatasan secara terus menerus dalam

perlindungan diri, pergerakan, komunikasi, mobilitas, memerlukan dukungan secara intensif dan berkelanjutan.

Selain klasifikasi di atas, ada pula pengelompokkan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis, tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Down Syndrome* (Mongoloid)  
Anak tunagrahita jenis ini memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.
2. *Kretin* (Cebol)  
Kondisi anak dengan tipe ini memperlihatkan ciri-ciri seperti, badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi melambat.
3. *Hydrocephal*  
Kondisi anak dengan tipe ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.
4. *Microcephal*  
Kondisi anak dengan tipe ini memiliki ukuran kepala yang kecil.
5. *Macrocephal*  
Kondisi anak dengan tipe ini memiliki kepala yang besar dari ukuran normal.

#### **2.2.5.4. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita**

Penyebab seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor, berikut penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan sebagai berikut:

1. Faktor genetik

- a. Kerusakan/kelainan biokimiawi

- b. Abnormal Kromosomal (*chromosomal Abnormalities*). Anak tunagrahita yang lahir disebabkan oleh faktor ini pada umumnya adalah Sindroma Down atau Sindroma Mongol (*mongolism*) dengan IQ antar 20-60, dan rata-rata mereka memiliki IQ 30-50.

2. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang syaraf, kelainan tingkah laku.

3. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain *rubella* yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan yang sangat kurus ketika lahir, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

4. Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.

#### 5. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek.

#### 6. Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. salah satunya adalah studi yang dilakukan Patton & Polloway (1986:188) bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.

Kemudian yang menjadi penyebab ketunagrahitaan dalam faktor lingkungan adalah seringnya latar belakang pendidikan orang tua yang dihuungkan dengan masalah-masalah perkembangan anak. Kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab timbulnya gangguan, hal ini diperkuat dengan studi Triman Prasadio (1982:26) , dia mengemukakan bahwa kurangnya rangsangan intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan inteligensi sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.

#### **2.2.5.5. Dampak Hambatan Intelektual dan Lambat Belajar Terhadap Perkembangan Motorik, Kognitif, Bahasa, Komunikasi, dan Sosial-Emosi.**

Individu dengan hambatan intelektual merupakan kondisi dimana individu membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya serta memahami hal-hal yang bersifat kompleks lebih mengalami tantangan dari pada pada hal-hal yang bersifat konkrit. Individu dengan hambatan disabilitas menunjukan

adanya tantangan pada kemandirian jika dibandingkan dengan individu seusianya (*World Health Organization*, 2010).

“Menurut Wuryani *et.al* (2019), kondisi yang telah dipaparkan diatas kemudian berhubungan pada beberapa aspek antara lain:

1) Motorik

Keterampilan motorik merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan otot dan tulang yang di koordinasikan oleh intelektual. Individu tunagrahita memiliki kondisi gerakan-gerakan motorik yang lebih kaku (Jeoung, 2018).

2) Kognitif

Kognitif merupakan aktivitas berpikir. Hal ini bermakna tentang bagaimana seseorang melakukan proses memahami sesuai. Houwer dan Holmes (2016) menyatakan bahwa kognitif merupakan proses mengolah informasi. Pengolahan informasi terjadi ketika seseorang berpikir. Dalam proses ini terjadi hubungan yang kompleks antara pemahamman yang telah dibangun dengan sesuatu yang tengah dipelajari.

Pada individu tunagrahita, proses menghubungkan antar konsep yang telah dipahami berjalan lebih lama. Terkadang ada konsep pemahaman yang tidak tersimpan dengan baik dalam ingatan jangka panjang, seperti warna.

3) Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi merupakan proses ekspresi individu melalui proses simbolisasi baik secara verbal maupun non verbal. Verbal diartikan bahwa symbol tersebut menggunakan symbol-simbol bahasa baik berupa kata-kata maupun isyarat. Non verbal diartikan symbol-simbol yang digunakan bersifat *arbriter* yang tidak mengandung kaidah bahasa.

Proses pembentukan symbol sebagai perwakilan apa yang difikirkan merupakan proses belajar dari interaksi social. Symbol-simbol yang ditangkap oleh individu tunagrahita dari proses interaksi social disimpan melalui proses yang memerlukan waktu. Sehingga kebanyakan individu dengan hambatan intelektual pada tingkatan yang memerlukan banyak bantuan dan bergantung pada

bantuan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyimpan symbol-simbol tersebut. Hal ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk non verbal.

Kondisi komunikasi non verbal yang banyak digunakan oleh individu tunagrahita dengan tingkatan membutuhkan banyak bantuan dan bergantung pada bantuan dikenal mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Bukan berarti mereka tidak dapat berkomunikasi namun berkomunikasi dengan cara yang berbeda.

#### 4) Sosial

Interaksi sosial dibangun atas dasar norma-norma sosial. Individu tunagrahita membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami sesuatu, membutuhkan waktu untuk belajar bagaimana mereka berinteraksi.

#### 5) Emosi

Emosi merupakan wujud dari ekspresi yang kental dengan nuansa perasaan. Perasaan dimunculkan melalui ekspresi perilaku baik secara verbal maupun non-verbal. Pada individu tunagrahita, gagalnya mereka menyampaikan apa yang dipikirkan berhubungan dengan rasa frustrasi atau kegalauan. Hal ini yang kemudian diterjemahkan oleh lingkungan sosial sebagai individu dengan perilaku yang tidak adaptif.

## 2.3. Kerangka Teoritis

### 2.3.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awalnya sebuah Teori Interaksi Simbolik. Yang dimana beliau sangat mengagumi sebuah kemampuan yang dilakukan manusia untuk mengenal dan menggunakannya symbol, George Herbert Mead juga menyatakan bahwa orang yang bertindak berdasarkan makna yang bersifat simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Dan sebagaimana dinyatakannya oleh namanya yaitu (*Symbolic*

*Interaction Theory*) yang menekankan atas pada sebuah hubungan symbol yang telah diartikan oleh manusia yang berdasarkan atas keputusan bersama yang dimana dalam suatu ruang lingkup.

Mead Tertari juga memberikan sebuah interkasi isyarat yang bersifat nonverbal dan mempunyai sebuah makna dari suatu pesan verbal yang akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang dalam interaksi. Dalam terminology yang dipikirkan secara Mead, dan setiap isyarat yang bersifat non verbal seperti bahasa tubuh, gerak fisik, maupun tentang adanya sebuah status. Dan pesan verbal juga memiliki makna yang disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat dengan interkasi yang secara berlangsung. Adanya sebuah interaksi simbolik ini karna adanya sebuah ide-ide yang ada dalam dasae membentuk makna yang berasal dari seuah pikiran manusia (*mind*), dalam mengenal diri (*self*) dan pada hubungan ditengah adanya interaksi sosial, yang dimana memiliki tujuan akhir untuk memediasi serta untuk menginterpretasikan sebuah makna di lingkungan masyarakat yang ada (*society*) yang dimana setiap individu tersebut pasti akan menetap.

#### 1. Pikiran (*Mind*)

Mind ialah sebuah pikiran yang berarti dengan sebagai kemampuannya untuk menggunakan sebuah symbol yang ada untuk mempunyai makna sosial yang sama dan Mead juga percaya bahwa manusia akan harus mengembangkan sebuah pikirannya yang melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran juga merupakan sebuah mekanisme

yang menunjukkan diri sebagai mengenai makna kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain. Dengan itu, manusia mempunyai sebuah kemampuan untuk menggunakan sebuah symbol yang dimana ada didalamnya berupa makna sosial yang sama. Dan setiap individu harus bisa mengembangkan sebuah pikiran mereka yang melalui interaksi dengan individu-individu dan yang lainnya. George Herbert Mead yang menjelaskan mengenai sebuah pikiran yang menggunakan kata-katanya menurut Deddy Mulyana yang ada didalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, yang diantaranya:

“Kemampuan menentukan sebuah makna untuk menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme ialah suatu kemampuan yang memberikan sebuah kekuatan unik kepada manusia. Dan kendali seperti ini dimungkinkan melalui oleh bahasa. Dan mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, sebuah “Pikiran” yang dituangkan oleh manusia dalam setiap kehidupannya.” (2010: 83)

Mead juga berpegang teguh bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi yang dilakukan oleh orang lain, orang tersebut tidak akan mampu untuk mengadakan sebuah pembicaraan dalam diri sendiri atau untuk mempertahankan sebuah pemikirannya yang ia miliki.

## 2. Diri (*Self*)

Mead mengartikan (*self*) ialah sebuah kemampuan yang dimana untuk merefleksikan diri kita sebagai diri sendiri dan tanpa perspektif dari orang lain. Dan dari sini kita dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwasannya diri ini berasal dari introspeksi atau sebuah pemikiran sendiri

yang bersifat sederhana. dan bagi Mead, diri sendiri itu berkembang jika dari sebuah jenis pengambilan peran yang bersifat khusus, dan maksudnya untuk membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Dan meminjam sebuah konsep yang berasal dari Sosiologis Charles Cooley pada tahun 1972. Dan dari cari orang lain memperlakukan kitalah, dan bagaimana kita saat memandang diri kita dan memberinya sebuah label kepada diri kita sendiri, untuk dapat belajar mengenal diri kita dan sejauh mana kita dalam mempunyai sebuah pola pikir.

### 3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat ialah sebuah proses sosial yang tanpa hentinya yang mendahului sebuah pikiran dan diri. Masyarakat juga penting perannya dalam membentuk sebuah pikiran dan dari diri sendirilah pendidikan yang kita punya punya ialah sebuah proses internalisasi kebiasaan bersama yang dimiliki komunitas ke dalam diri aktor tersebut yang menjalani kehidupan itu. Dan tema pertama pada sebuah interaksi simbolik yang berfokus pada pentingnya dalam membentuk makna bagi perilaku manusia.

Teori interaksi simbolik ini juga tidak bisa dipisahkan dari sebuah proses komunikasi. Dan pada awalnya juga makna tersebut tidak bisa dipisahkan dari sebuah proses komunikasi. Karna pada awalnya makna tersebut tidak dapat dipisahkan dari konstruksi yang secara interpretif yang

dilakukan oleh individu yang melalui sebuah proses interaksi yang dimana untuk menciptakan sebuah makna yang disepakati secara bersamaan. Douglass dalam bentuk karagannya Ardiyanto yang menjelaskan bahwa makna itu yang berasal dari sebuah interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk sebuah makna selain dengan adanya membangun sebuah hubungan dengan individu lain yang melalui secara interaksi (2007:136) .

Dan mendukung sebuah penjelasan dari Douglas, West, dan Turner yang ada dalam bukunya yang mengutarakan sebuah pemikiran antara lainnya sebagai berikut:

“Orang akan tergerak untuk bertindak berdasarkan dengan makna yang diberikan pada orang, benda, maupun peristiwa. Makna–makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, dan atau juga dengan pemikiran pribadinya. Bahasa yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah”. (2009: 98)

Dan makna yang terbentuk berdasarkan dengan hasil dari persepsi serta merupakan hasil dari interaksi orang lain. Makna itu juga diberikan oleh seseorang yang dalam interaksinya kepada orang lain yang diajak untuk berkomunikasi, dan akan menentukan tindakan ataupun sebuah umpan balik yang telah diberikan. Secara tidak langsung juga dapat dikatakan dengan makna yang dipengaruhi oleh interaksi dan biasanya

berpengaruh dengan sebuah interaksi seseorang tersebut dalam lingkungannya yang ia berada.

### **2.3.2. Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial dikembangkan sejak tahun 1973 oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori ini menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. (Kadarsih, 2009: 53) Bagi mereka hubungan interpersonal yang baik akan berakhir menjadi teman terbaik hanya jika mereka memproses dalam sebuah “tahapan dan bentuk yang teratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan”. (Kadarsih, 2009: 53)

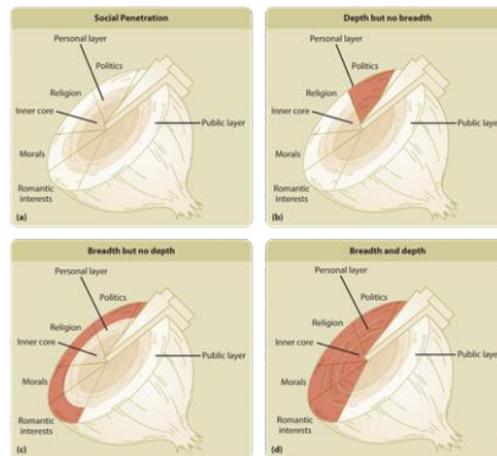
Teori penetrasi sosial menjelaskan dengan berkembangnya hubungan interpersonal maka keluasan dan kedalaman suatu hubungan antar pribadi pun meningkat. Akan tetapi bila suatu hubungan menjadi rusak maka keluasan dan kedalaman seringkali akan menurun. (Kadarsih, 2009: 54)

Menurut Altman dan Taylor, komunikasi adalah hal penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antar pribadi. Dengan komunikasi yang terjadi terus menerus maka seseorang akan menjadi akrab dengan orang lain. Komunikasi dan keakraban pengungkapan diri tampil sebagai syarat mutlak bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang memuaskan.

Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang. (Kadarsih, 2009: 53) Bawang memiliki berbagai lapis dan kita harus membukanya satu persatu agar bias melihat intinya. Sama seperti orang untuk bisa mengetahui seseorang lebih

dalam kita harus membuka setiap lapisan satu persatu dengan cara menjalani kedekatan hingga kita bisa dikatakan memiliki kedekatan intim dengannya. Mislanya kita bisa mengetahui bagaimana makanan atau warna favorit seseorang apabila kita sudah dekat dengannya. Seperti pada bagan dibawah ini.

**Gambar 2. 2 : ilustrasi bawang mengenai teori penetrasi sosial**



Selanjutnya, teori penetrasi sosial akan menjelaskan tahapan-tahapan hubungan antar pribadi hingga seseorang menjadi akrab bahkan intim dengan orang lain.

#### 1. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri merupakan jantung dari proses komunikasi antar pribadi. Pengungkapan diri juga menjadi cara agar orang lain dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, yang sedang dipikirkan, atau hal yang menjadi perhatian kita. Pengungkapan diri dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan antar pribadi. (Kadarsih, 2009: 55)

## 2. Kedekatan Melalui Pengungkapan Diri

Dengan mengizinkan orang lain menembus dengan baik bagian dasar dari diri kita maka orang tersebut dapat menggambarkan kebenaran yang sesungguhnya tentang diri kita. (Kadarsih, 2009: 57) Altman dan Taylor mengklaim bahwa pada tingkat permukaan seperti informasi seputar biografi dapat dengan mudah untuk bertukar satu sama lain. Akan tetapi informasi seperti perasaan akan sulit diungkapkan jika tidak ada kedekatan. Oleh karena itu seseorang akan lebih berhati-hati dalam menampilkan perasaan yang sesungguhnya. Maka dari itu kita harus menjalin kedekatan terlebih dahulu sebelum dapat mengetahui perasaan orang lain. (Kadarsih, 2009: 57)

## 3. Kedalaman dan Luasnya Penyingkapan Diri – Keintiman

Keintiman berarti tingkat dimana kita bisa menjadi diri sendiri di depan orang lain dan masih diterima oleh orang lain. (Kadarsih, 2009: 57-58) Keintiman bisa diukur dengan memperluas dimana orang lain memberitahu kita bahwa mereka melihat kita dengan jalan yang sama dengan kita melihat diri kita sendiri dan mengekspresikan perasaan positif mengenai siapa kita. (Kadarsih, 2009: 58) Kita dapat mengkomunikasikan perasaan keintiman secara langsung maupun tidak langsung dan secara verbal maupun non-verbal. (Kadarsih, 2009: 58)

Semakin intim sebuah hubungan, semakin kuat kontrak emosi dan lebih besar tingkat kepercayaan dalam sebuah hubungan.(Kadarsih, 2009: 58)

#### 4. Pengaturan Kedekatan Berdasarkan Penghargaan dan Biaya

Menurut teori penetrasi sosial, semua tergantung dari analisis biyakeuntungan.(Kadarsih, 2009: 60) Karena seseorang akan memperhitungkan biaya dan keuntungan apa yang kemungkinan akan ia dapatkan ,ketika ia menjalin kedekatan dengan orang lain.

Thibaut dari Universitas North Carolina dan Kelly dari UCLA mempelajari konsep kunci pertukaran sosial yang sesuai dengan teori penetrasi sosial. (Kadarsih, 2009: 60) Teori pertukaran sosial menawarkan dua standar perbandingan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi hasil-hasil hubungan antar pribadi mereka, yaitu (Kadarsih, 2009: 61):

- a) Tingkat Perbandingan: Mengukur Kepuasan Hubungan (Kadarsih, 2009: 61) Poin ini berhubungan dengan kepuasan relatif, baik buruknya sebuah hasil hubungan antar pribadi akan meninggalkan sebuah perasaan dibelakang. Sebuah hubungan mempunyai makna hanya ketika kita perbandingkan secara kontras dengan kenyataan lain atau hasil yang dibayangkan.(Kadarsih, 2009: 61)
- b) Tingkat Perbandingan Alternatif: Mengukur Stabilitas Hubungan (Kadarsih, 2009: 61) Ada standar kedua yang dapat dipakai untuk mengevaluasi hasil yang kita terima. (Kadarsih, 2009: 61-62) Hal ini

berangkat dari pertanyaan: “Akankah hasil hubungan saya lebih baik dengan orang lain?” dan “Apakah hasil terburuk yang akan didapatkan dan masih tetap dalam hubungan saat ini?” (Kadarsih, 2009: 62)

5. Evaluasi: Penarikan Kembali dan Penetrasi Sosial Keterbukaan adalah kualitas utama dari pengembangan hubungan. (Kadarsih, 2009: 62)  
Altman percaya bahwa tekanan antara keterbukaan dan ketertutupan menghasilkan penyingkapan dan penarikan. Fakta menunjukkan bahwa persahabatan terbentuk melalui penyingkapan yang tepat. (Kadarsih, 2009: 62)

Statement terakhir dari teori penetrasi sosial Altman dan Taylor menggambarkan dari pemecahan hubungan sebagai proses penetrasi kebalikan/mundur dimana kedua belah pihak secara metode menguncilah hanyut terpisah. (Kadarsih, 2009: 63)

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang isinya mencakup fakta, observasi dan kajian kepustakaan yang disusun sebagai argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat diantara berbagai faktor yang saling berkaitan dan dibuat dalam bentuk diagram dengan tujuan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis.

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik karena objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya murid penyandang tunagrahita, yang mana dalam berkomunikasi mereka salah satunya menggunakan simbol-simbol dalam menyampaikan pesan, dan pemaknaan muncul dari interaksi diantara mereka. Makna sendiri berasal dari hasil proses melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionalisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik merupakan pemikiran George Herbert Mead, menurut teori ini, pada dasarnya kehidupan sosial merupakan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Interaksi simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang maupun simbol, baik benda mati, benda hidup, melalui proses komunikasi baik pesan verbal maupun perilaku non verbal dengan tujuan akhirnya adalah untuk bisa memaknai objek berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah maupun kelompok komunitas masyarakat tertentu (Siregar, 2011).

Menurut Herbert Mead dalam bukunya *Interaksionisme Simbolik Klasik Hingga modern*, Interaksi simbolik ada karena ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial yang bertujuan akhir untuk memdiasi serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dijabarkan oleh Douglas (1970) dalam Aridanto (2007:136), makna berasal dari sebuah interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain membangun

hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi dari ketiga ide dasar interaksi simbolik antara lain:

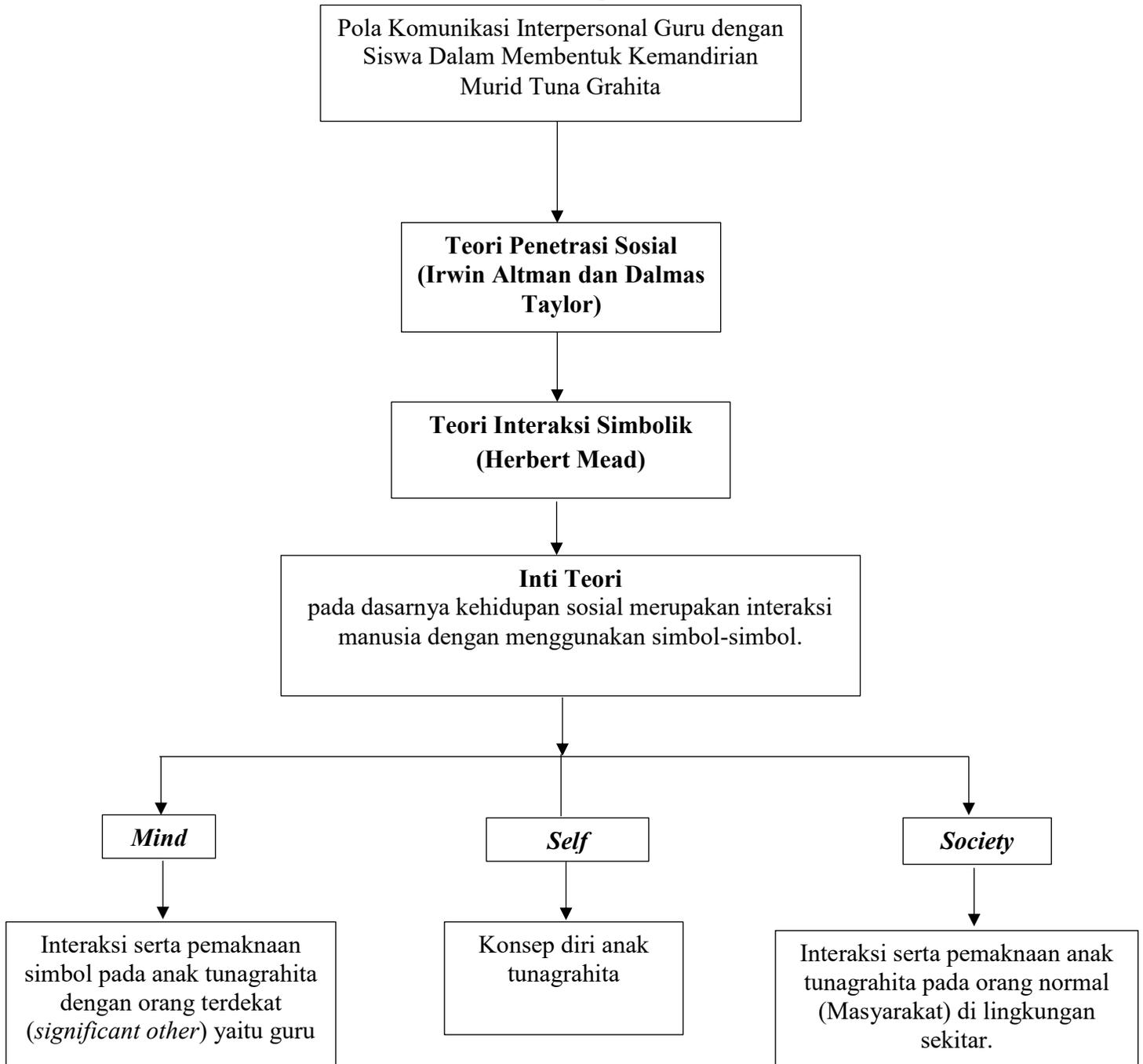
1. Pikiran (*Mind*), Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Konsep pemikiran Mead adalah sebagai percakapan didalam diri sendiri, tanpa ransangan sosial dan interaksi dengan orang lain, maka orang tersebut tidak akan mampu melakukan pembicaraan dalam diri sendiri.
2. Diri (*Self*), Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori inteaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*), *Society* merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan di konstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Dengan begitu,karakter diri secara sosial ada karena stimulus dari dalam maupun luar. Dalam memiliki kemampuan untuk menanggapi diri sendiri , diperlukannya daya pikir tertentu.

*Self*, *mind*, dan *society* merupakan gagasan dari George Herbert Mead yang memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi mengenai teori interaksi simbolik yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

**Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran**



**Sumber : Olahan Peneliti 2023**